

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan perekonomian di dunia yang dinamis menuntut sektor industri yang ada di Indonesia agar selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya sebagai antisipasi dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Salah satunya yaitu sektor industri makanan dan minuman dimana sektor ini sangat membantu dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Setiap perusahaan secara tidak langsung harus berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya dalam menghadapi persaingan yang ada.

Sektor manufaktur memiliki fungsi utama guna mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya industri makanan dan minuman yang menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional (www.indonesia.go.id). Industri ini memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Namun, dinamika ekonomi global dan domestik selama periode 2021-2023 telah menciptakan berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam sektor ini. Industri makanan dan minuman di Indonesia yang semakin berkembang pesat membawa tantangan tersendiri bagi para pelaku usaha. Banyaknya perusahaan yang beroperasi di sektor ini menciptakan persaingan yang sangat ketat. Persaingan yang intens ini memaksa perusahaan untuk terlibat dalam perang harga dan promosi yang agresif yang secara langsung dapat berdampak pada penurunan margin

keuntungan mereka. Penurunan keuntungan yang terus menerus ini pada akhirnya dapat memicu terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan bagi beberapa perusahaan.

Financial distress ialah suatu kondisi keuangan perusahaan yang semakin menurun seiring berjalannya waktu yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya (Lienanda & Ekadjaja, 2019). Menurut Fahmi (2014) *financial distress* merupakan tahapan penurunan keuangan yang diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek yang akhirnya berujung pada kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* dapat berlangsung kapanpun pada setiap perusahaan (Goh, 2023). Apabila perusahaan terdeteksi keadaan tersebut, maka perusahaan harus segera melakukan tindakan untuk mengatasi kondisi itu agar tidak sampai pada titik kebangkrutan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan yang serius sehingga berpotensi menyebabkan kondisi kinerja keuangan yang buruk. Kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Ardi et al., 2020). Penilaian kinerja keuangan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana prospek dan kondisi perusahaan di masa mendatang.

Teknik analisis rasio keuangan bisa dipakai guna menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Rachmawati & Retnani, 2020). Afriyeni (2013) mengemukakan bahwa salah satu sumber informasi tentang peluang terjadinya *financial distress* suatu perusahaan dapat dibuktikan dari laporan

keuangan dengan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda awal terjadinya financial distress, misalnya dengan mengamati peningkatan rasio yang tinggi atau penurunan rasio yang mencolok (Permata & Aminah, 2023). Maka dari itu, rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi kondisi *financial distress* yaitu menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2023) rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Perusahaan dengan angka profitabilitas tinggi berarti mereka menghasilkan profit besar agar terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress* (Kharismawan & Efendi, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Damajanti et al (2021) dan Kharismawan & Efendi (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arya & Suhendah (2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Nilasari (2021) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan kemampuannya dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang lebih besar umumnya mempunyai daya produksi yang lebih tinggi dan pangsa pasar yang lebih luas. Jadi, skala bisnis yang lebih besar umumnya memberikan ketahanan yang lebih baik terhadap risiko kebangkrutan atau *financial*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asysyafa & Putri (2023) dan Nilasari (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

financial distress. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitria & Syahrenny, 2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang dari suatu mata uang lain atau dengan kata lain nilai tukar merupakan sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang negara lain (Moridu et al., 2021). Peningkatan nilai tukar domestik akan menyebabkan meningkatnya finansial suatu perusahaan, begitu juga sebaliknya, penurunan nilai tukar domestik akan berimbas pada penurunan laba suatu perusahaan yang kemudian akan memicu terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujianty & Khairunnisa (2021) nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Natasa et al (2023) nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.



Gambar 1. 1 Fluktuasi Nilai Tukar 2021-2023

Gambar di atas merupakan fluktuasi nilai tukar sekama periode 2021-2023. Nilai tukar mata uang dapat berubah sewaktu-waktu, baik naik maupun turun, tergantung pada berbagai faktor ekonomi, politik, dan sosial yang memengaruhi pasar mata uang global. Fluktuasi ini mencerminkan perubahan permintaan dan penawaran mata uang, serta menunjukkan ekspektasi terhadap kualitas keuangan negara yang bersangkutan (Yulianti & Mulsida, 2025). Industri makanan dan minuman global menghadapi tantangan serius dalam hal ketersediaan bahan baku impor. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu gejolak politik yang mempengaruhi rantai pasokan dan kebijakan perdagangan, perubahan iklim yang berdampak pada hasil panen dan ketersediaan bahan baku, serta masalah logistik seperti fluktuasi biaya pengiriman (www.cnbcindonesia.com). Situasi ini mendorong industri untuk terus mengembangkan strategi yang lebih baik. Industri makanan dan minuman juga merupakan sektor strategis dalam perekonomian nasional dengan kontribusi signifikan terhadap PDB. Sektor ini menyerap sekitar 3,6 juta tenaga kerja dan menjadikannya pilar utama dalam penciptaan lapangan kerja serta pendorong pertumbuhan ekonomi (ikm.kemenperin.go.id).

Industri makanan dan minuman Indonesia belum pulih sepenuhnya dari dampak pandemi COVID-19 dan kini menghadapi tantangan tambahan dari ketidakstabilan geopolitik dan perubahan iklim. Melemahnya rupiah menambah tekanan dengan menyebabkan kenaikan harga bahan baku, biaya logistik dan BBM yang berdampak pada biaya produksi. Ketergantungan impor masih tinggi dengan tepung terigu dan gula industri kelas menengah-

atas 100% impor, susu 80%, kedelai 70% dan bahan tambahan pangan 60% dari luar negeri. Industri ini memerlukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut dan mempertahankan kinerjanya (ekonomi.bisnis.com). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor yang membuat industri makanan dan minuman sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar yang pada akhirnya dapat memicu *financial distress* pada badan usaha sektor ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan inkonsisten hasil penelitian terdahulu pada masing-masing variabel, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Nilai Tukar terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023”**.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 ?

3. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 ?
4. Apakah Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 ?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
4. Mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Nilai Tukar terhadap *Financial distress* pada Perusahaan

Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat berperan sebagai pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa yang mengambil program studi terkait dan landasan atau pembanding bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi faktor-faktor lain mempengaruhi *financial distress* atau menggunakan objek penelitian yang berbeda.

2. Bagi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

Bagi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memperhatikan kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan nilai tukar dalam upaya mengurangi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait strategi keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi investor dan calon investor mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi *financial distress*, sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan analisis data mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Nilai Tukar terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

